

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu catatan penting yang dimiliki perusahaan yang berisikan data – data informasi keuangan suatu entitas perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan pada suatu periode pelaporan. Laporan keuangan digunakan sebagai tolak ukur kinerja manajemen perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan investasi yang akan diambil untuk masa mendatang.<sup>1</sup> Andal (*reliable*) merupakan salah satu standar penting dalam laporan keuangan agar informasi dalam laporan keuangan tidak membingungkan atau bahkan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Informasi dari laporan keuangan akan digunakan para *stakeholder* sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan.<sup>2</sup> Hasil kinerja perusahaan yang disajikan di dalam laporan keuangan dimaksudkan agar perusahaan mendapatkan penilaian dan kesan yang baik dari para pengguna maupun pembaca laporan keuangan, sehingga berbagai organisasi baik itu perusahaan maupun yayasan memiliki potensi untuk terindikasi melakukan penyimpangan. Penyimpangan ini yang dapat memberikan peluang fenomena kecurangan (*fraud*).

*Fraud* merupakan suatu perbuatan yang disengaja oleh satu atau beberapa orang dalam manajemen, pegawai atau pihak ketiga.<sup>3</sup> Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan dari konsep kecerdasan manusia, melalui individu, untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan dari orang lain.<sup>4</sup> Tindakan ini merupakan tindakan penipuan yang dilakukan oleh pihak organisasi ataupun perusahaan untuk mendapatkan uang, kekayaan atau jasa, untuk menguntungkan secara

---

<sup>1</sup> Faiz Rahman Siddiq, dkk, “Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud” dalam Jurnal Nasional dan The 4<sup>th</sup> Call for Syariah Paper, h. 1

<sup>2</sup> Maria Ulfah, dkk, “Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting” dalam Jurnal Forum Ilmiah Akuntansi, Vol.5 No.1, 2017, h. 400

<sup>3</sup> Theodorus M Tuanakotta, *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 319

<sup>4</sup> Kennedy Samuel Sihombing dan Shiddiq Nur Rahardjo, “Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud” dalam Jurnal Diponegoro Journal of Accounting, Volume. 3 No.2, 2014, h. 2

pribadi ataupun bisnis.<sup>5</sup> Faktor ekonomi dan keserakahan membuat karyawan lebih mudah menemukan cara untuk melakukan kecurangan dalam gerak dan jenis pelaku baru secara licik.<sup>6</sup>

Islam sangat menolak bahkan melarang semua tindakan kecurangan, karena akan menimbulkan kemudharatan yang merugikan semua pihak. Islam memerintahkan kepada manusia untuk saling bekerja sama dalam segala hal, kecuali dalam berbuat dosa kepada Allah atau melakukan aniaya kepada sesama makhluk, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Al – Q’uran surat Al – Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ  
الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا يَوْمَآ إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ  
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَ تَأْتُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ - ٢

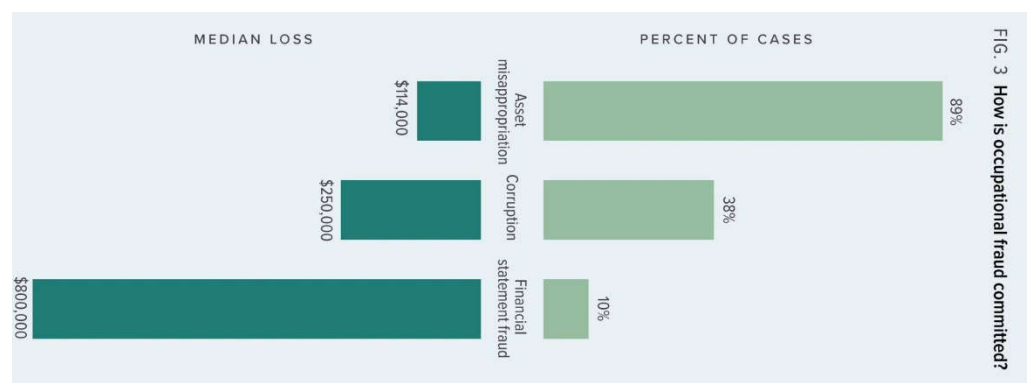
*Artinya: “Dan tolong – menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong – menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Seseungguhnya Allah amat berat siksa – Nya”.*

Kecurangan yang dilakukan pada perusahaan biasanya melalui laporan keuangan. Karena laporan keuangan merupakan acuan bagi para pengguna informasi keuangan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan sebuah perusahaan. Tindakan kecurangan yang tidak terdeteksi dalam proses pemeriksaan atau pengauditan mengakibatkan kerugian bagi pihak perusahaan dan membuat pelaporan keuangan menjadi cacat dalam prosesnya. Adanya kecurangan laporan keuangan berakibat serius dan membawa berdampak membawa banyak kerugian. Hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* 2018 terhadap

<sup>5</sup> Crowe Horwath, *The Institute of International Auditors (IIA) Practice Guide: Fraud and Internal Auditing, Western Regional Conference, 2010, h. 4*

<sup>6</sup> Crowe Horwath, *Playing Offense in a High-risk Environment, 2010, h. 3*

125 negara di seluruh dunia yang diinvestigasi dari Januari 2016 sampai Oktober 2017 terdapat 2690 kasus kecurangan. Adapun negara – negara yang diinvestigasi tersebut adalah Amerika Serikat, Sub – Sahara Afrika, Asia – Pasifik, Eropa Barat, Amerika Latin dan Karibia, Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Selatan, Eropa Timur, Asia Barat/Tengah dan Kanada.<sup>7</sup> Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), pada tahun 2018, organisasi – organisasi mengalami kerugian yang disebabkan adanya *fraud* sekitar 5% dari pendapatan tahunan.<sup>8</sup> Total kerugian yang disebabkan kasus *fraud* melebihi \$7miliar dengan kerugian rata – rata per kasus \$2.75 juta.<sup>9</sup>



Sumber: Laporan ACFE 2018

Gambar 1. 1

### *Occupational Fraud* berdasarkan median loss

Pada laporan ACFE, *fraud* dibagi menjadi tiga bagian *occupational fraud* yang digambarkan melalui *fraud tree* yang memiliki tiga cabang turunan diantaranya yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan korupsi (*corruption*).<sup>10</sup> Setiap cabang dari *fraud* tadi terdapat cabang lainnya. Hal ini dapat dilihat melalui gambar berikut, besarnya *fraud* yang terjadi dari masing - masing cabang *fraud*.

Gambar 1.1 merupakan hasil laporan ACFE 2018 berdasarkan median loss dan percent of cases. Kerugian atas ketiga tipe *fraud* yang terbesar terhadap 125

<sup>7</sup> *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *Report to the National Occupational Fraud and Abuse*, 2018, h. 7

<sup>8</sup> *Ibid.*, h.8

<sup>9</sup> *Ibid.*, h.9

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.10

negara di dunia terjadi pada *financial statement fraud* dengan kerugian sebesar \$800,000. Kemudian di posisi kedua yaitu *corruption* sebesar \$250,000. Dan diposisi ketiga yaitu *asset misappropriation* sebesar \$114,000.

Pada gambar di atas dapat terlihat jelas bahwa *financial statement fraud* merupakan salah satu tipe *fraud* dengan jumlah kerugian cukup besar bagi perusahaan. *Financial statement fraud* sangat sulit dideteksi karena melibatkan orang – orang yang professional dan hanya dapat dilakukan bagi orang – orang yang memiliki kemampuan saja. Posisi ataupun fungsi seseorang pada perusahaan dapat jadi memberikan keleluasaan untuk memanfaatkan sebuah peluang *fraud* yang tidak bisa dilakukan oleh yang lain.<sup>11</sup>

*Financial statement fraud* merupakan penyajian keliru yang disengaja ataupun menyembunyian atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai atau menipu pengguna laporan keuangan.<sup>12</sup> Kecurangan laporan keuangan menjadi hal yang tidak asing bagi masyarakat, khususnya bagi pengguna laporan keuangan.

Tindakan *fraud* harusnya dapat dideteksi dan dicegah sedini mungkin untuk menghindari dampak yang sangat buruk yang dapat mengakibatkan kebangkrutan sebuah organisasi. Kasus *financial statement fraud* paling terkenal yaitu terjadi pada tahun 2002 terjadi pada Enron Corp yang merupakan salah satu perusahaan terbesar di Amerika Serikat. Dalam aksinya Enron melakukan penipuan laporan keuangan perusahaan untuk menarik investor, hal tersebut dilakukan dengan melebih – lebihkan keuntungan di laporan keuangan dan memanipulasi laporan keuangan sehingga utang – utangnya tidak ketahuan. Ketika kasus skandal akuntansi tersebut terungkap pada akhir 2001, hanya dalam waktu kurang dari setahun saham Enron anjlok parah hingga mencapai level US\$ 26 cents. Kasus – kasus *financial statement fraud* diantaranya juga terjadi pada Toshiba corp, British Telecom, Bank Bukopin, Bank Century, Kimia Farma dan di Indonesia baru – baru ini juga terdapat kasus *fraud* terbaru yang terjadi pada Garuda Indonesia

---

<sup>11</sup> David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson, *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*, *The CPA Journal*, 2004, h. 39

<sup>12</sup> Diaz Priantara, *Fraud Auditing dan Investigasi*, (Jakarta: Mitra Wicana Media, 2013), h. 90

Airlines pada 24 April 2019. Adanya dugaan kejanggalaan pada laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018. Hal tersebut membuat Kementerian Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengambil tindakan. Garuda Indonesia yang sebelumnya menjalin kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi, nilai kerjasama ini mencapai USD 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Uang tersebut masih bersifat piutang tetapi sudah diakui oleh Manajemen Garuda Indonesia sebagai pendapatan. Alhasil, pada tahun 2018 secara mengejutkan BUMN maskapai ini meraih laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar dimana saat itu kurs Rp 14,000. Angka ini mengalami kenaikan yang tajam dibandingkan tahun 2017 dimana perusahaan mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Hal ini berakibat perusahaan, Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dikenakan sanksi oleh Kementerian Keuangan.

Banyaknya fenomena *financial statement fraud* yang terjadi dalam beberapa dekade ini, merupakan salah satu indikasi bahwa topik mengenai *financial statement fraud* merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi di semua jenis perusahaan, mulai dari perusahaan kecil hingga perusahaan yang sudah *go public* hal ini tak terkecuali dapat terjadi di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya pendeteksian sedini mungkin dan secara menyeluruh mengenai indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Namun dalam upaya mendeteksi *fraud*, perlu dilakukan indentifikasi faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan *Crowe fraud pentagon theory*. Hal ini dilakukan karena teori ini merupakan teori yang termasuk terbaru dan merupakan pembaruan dan merupakan pembaruan dari teori – teori *fraud* sebelumnya. Indikator *fraud* yang dipaparkan dalam *Crowe fraud pentagon theory* jauh lebih lengkap dibandingkan teori – teori sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond*.

Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen yang menggunakan variabel proksi dari lima faktor resiko, dikarenakan setiap elemen teori ini tidak dapat diteliti secara langsung sehingga membutuhkan proksi variabel. ketujuh variabel independen diantaranya yaitu *pressure* diproksikan dengan *financial*

*target* (target keuangan) dan *financial stability* (stabilitas keuangan). *Opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring* (ketidak efektifan pengawasan) dan kualitas auditor eksternal. *Rationalization* diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan. *Competence/capability* diproksikan dengan *change in auditor* (pergantian auditor). *Arrogance* (arogansi) diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* (jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan).

*Pressure* (tekanan) merupakan salah satu dorongan seseorang ataupun sekelompok orang dalam manajemen untuk melakukan fraud dan dapat mencakup hampir semua hal baik keuangan maupun non keuangan. *Pressure* disini di proksikan dengan *financial target* (target keuangan) dan *financial stability* (stabilitas keuangan). *Financial target* (target keuangan) digunakan karena merupakan salah satu target sebuah perusahaan mengenai kinerja keuangan. Hal ini membuat kondisi manajer mempunyai resiko yang tinggi terhadap target keuangan yang telah ditentukan sehingga seorang manajer melakukan segala upaya untuk mencapai target keuangan perusahaan sehingga dapat berpotensi melakukan tindakan fraud. Sementara *financial stability* (stabilitas keuangan) disini digunakan karena merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Ketika kondisi perusahaan tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi pihak manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun dan dapat menghambat aliran dana investasi di tahun yang akan datang. Hal ini tentunya akan meningkatkan terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen keuangan.

*Opportunity* (Peluang) dalam hal ini merupakan kondisi yang berpotensi untuk dilakukannya suatu tindakan kejahatan. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengawasan, penyalahgunaan wewenang, dan pengendalian internal yang masih lemah. *Opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring* (ketidakefektifan pengawasan) dan kualitas auditor eksternal. *Ineffective monitoring* (ketidakefektifan pengawasan) digunakan sebagai proksi dikarenakan dampak lemah dan kurangnya pengawasan dimana perusahaan tidak memiliki pengendalian internal yang baik. Kualitas auditor eksternal disini digunakan

karena auditor dapat memberikan penemuan mengenai suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan adanya pelanggaran dalam pencatatannya.

*Rationalization* (rasionalisasi) merupakan salah satu skema membenarkan suatu tindakan kecurangan. Hal ini dikarenakan pelaku fraud meyakini atau merasa bahwa tindakan yang dilakukannya bukan merupakan suatu tindakan fraud tetapi sesuatu yang merupakan haknya. Elemen ini diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*). Pergantian auditor (*change in auditor*) pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak fraud (*fraudtrail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya sehingga perusahaan melakukan pergantian auditor independennya untuk menutupi jejak fraud (*fraudtrail*).

*Competence* (kemampuan) yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengabaikan control internal, mengembangkan strategi penyembunyian dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dengan menjual kepada orang lain. Elemen ini diproksikan dengan pergantian direksi (*change in directors*). Pergantian direksi (*change in directors*) mengemukakan bahwa perubahan CEO atau direksi dapat menyebabkan stress period yang akan berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan tindakan fraud.

*Arogance* (arogansi) merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.<sup>13</sup> Elemen ini diproksikan dengan jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan (*Frequent number of CEO's picture*) yang mana foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) *go public* atau BUMN yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

---

<sup>13</sup> Mohammed Yusof K et.al., "Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies", dalam Jurnal The Macrotheme Review, Vol. 4 No.3, 2015, h. 130

selama tahun 2016 – 2019. Pemilihan sampel ini dilatarbelakangi oleh survey ACFE tahun 2018 dimana sektor industri keuangan dan perbankan serta pemerintah menjadi peringkat teratas sebagai industry yang paling dirugikan oleh fraud. Berdasarkan survei ACFE di tahun yang sama juga pemerintah menjadi peringkat teratas sebagai organisasi/lembaga yang dirugikan oleh fraud di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah “Analisis Faktor - faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif *Fraud Pentagon* (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

1. Kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi dengan teori *fraud pentagon*.
2. Kerugian akibat skandal keuangan sebagian besar disebabkan oleh *financial statement fraud*.
3. Teori *fraud pentagon* dapat membuktikan faktor – faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud*.
4. Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan *fraud* dikenakan sanksi oleh Kementrian Keuangan.
5. Tekanan yang muncul kepada manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan dapat menimbulkan potensi terjadinya financial statement fraud.
6. Adanya kesempatan (opportunity) akibat kurangnya pengawasan dan lemahnya pengendalian internal perusahaan dapat memicu terjadinya tindakan financial statement fraud.
7. Pelaku tindakan fraud merasionalisasikan bahwa tindakannya bukan merupakan sebuah tindakan fraud melainkan sesuatu yang merupakan haknya



8. Kemampuan seseorang dalam mengabaikan control internal dan mengembangkan strategi penyembunyian serta mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya merupakan tindakan fraud.
9. Jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan dapat mempresentasikan tingkat kearogansian dan superioritas.

### C. Batasan Masalah

Ada beberapa teori fraud yang dapat mempengaruhi financial statement fraud, akan tetapi dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya menggunakan teori fraud pentagon. Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's picture*.

### D. Rumusan Masalah

Fenomena kecurangan laporan keuangan yang sering terjadi selama beberapa dekade ini banyak menyita perhatian publik. Berbagai penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh faktor – faktor yang menjadi pemicu bagi seseorang individu ataupun kelompok untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *financial stability* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *ineffective monitoring* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah kualitas auditor eksternal secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah pergantian direksi perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah *change in auditor* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

7. Apakah *frequent number of CEO's picture* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
8. Apakah faktor *pressure, opportunity, rationalization, competence* dan *arrogance* secara simultan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *financial target* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk mengetahui apakah *financial stability* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk mengetahui apakah *ineffective monitoring* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk mengetahui apakah kualitas auditor eksternal secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk mengetahui apakah pergantian direksi perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
6. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel *change in auditor* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
7. Untuk mengetahui apakah *frequent number of CEO's picture* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
8. Untuk mengetahui apakah faktor *pressure, opportunity, rationalization, competence* dan *arrogance* secara simultan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Kegunaan/Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan teori di Indonesia. Serta menambah khasanah pengetahuan mengenai teori – teori yang dapat mendeteksi *financial statement fraud* dan

faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud* dengan mengaplikasikan elemen – elemen indikator dari *Crowe's fraud pentagon theory*.

## 2. Kegunaan/manfaat praktis

### a. Bagi Perusahaan BUMN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk memberikan pertimbangan bagi manajemen sebagai penanggung jawab dana dalam melindungi principal (pemegang saham). Diharapkan manajemen juga bertugas memberikan informasi dan lebih mengetahui faktor – faktor yang dapat menyebabkan kecurangan serta dampak yang akan timbul apabila melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil keputusan dan diharapkan dapat mengurangi terjadinya salah saji dalam pelaporan keuangan sehingga tidak berkembang menjadi skandal baru yang dapat merugikan BUMN.

### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi investor dalam menilai dan menganalisis investasinya dalam sebuah perusahaan agar lebih berhati – hati dan dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat mengurangi risiko dan dapat mempertimbangkan investasinya berada di perusahaan dengan manajemen yang tepat.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya di masa yang akan datang serta untuk menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya.